

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Karakter dan Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Kepribadian seseorang digambarkan melalui karakter yang dimiliki oleh orang tersebut. Samani & Hariyanto (2012: 43) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang dipengaruhi oleh hereditas, dan lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang didasarkan pada norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan istiadat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang terdapat dalam diri seseorang. Nilai dasar tersebut berupa, nilai-nilai kebaikan, sikap, dan moral yang ditunjukkan melalui tindakan nyata. Seseorang akan dikatakan memiliki karakter yang baik, jika ditunjukkan melalui tindakan yang baik. Baik buruknya tindakan seseorang dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan seseorang. Nilai-nilai karakter akan tertanam dalam diri

seseorang, jika dilakukan pembiasaan didalam kehidupan sehari-harinya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendidikan karakter. Muslich (2011: 84) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan dilaksanakan melalui tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Zubaedi (2013: 19) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri, semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Nilai-nilai karakter tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan yang baik bagi peserta didiknya. Kesuma, Cepi, & Johar (2012: 9) menyebutkan tujuan pendidikan karakter pada seting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas, dan nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan secara jelas dirumuskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa. Pendidikan karakter dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa prinsip. Yaumi (2014: 11) dalam *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* menyebutkan prinsip-prinsip yang harus dicapai dalam pendidikan karakter. Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

- 1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
- 2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
- 3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
- 5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
- 6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
- 7) Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
- 8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggungjawab untuk melaksanakan pendidikan dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik.
- 9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau kebaikan pendidikan karakter.
- 10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- 11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta mengukur peserta didik agar mampu memanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

e. Nilai-Nilai Karakter dan Budaya Bangsa

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang tercantum didasarkan pada beberapa sumber antara lain: agama, budaya, dan pendidikan nasional. Yaumi (2014: 83) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa mencakup 18 karakter diantaranya

adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut, dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan karakter. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai nilai-nilai karakter bangsa yang akan lebih difokuskan dalam kegiatan penelitian yaitu:

- 1) Religius
Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun.
- 2) Jujur
Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Mandiri
Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 4) Disiplin
Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Bersahabat atau komunikatif
Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 6) Tanggungjawab
Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor. Zubaedi (2013: 178-182) menjelaskan terdapat empat faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter yaitu:

- 1) Insting
Insting merupakan sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak seseorang.
- 2) Adat atau kebiasaan
Adat atau kebiasaan merupakan setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama.
- 3) Keturunan
Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orangtuanya. Sifat-sifat tersebut dibagi menjadi dua sifat yaitu, pertama, sifat jasmaniah merupakan sikap kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua diwariskan kepada anaknya. Kedua, sifat-sifat rohaniah merupakan lemah atau kuatnya suatu naluri.
- 4) Lingkungan
Lingkungan merupakan segala sesuatu yang melingkupi manusia dalam arti seluas-luasnya. Lingkungan dibagi dalam dua macam, yaitu: pertama, lingkungan alam merupakan faktor yang dapat menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Kedua, lingkungan pergaulan, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga dapat mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

g. Pendidikan Karakter yang Integral

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam beberapa kegiatan di sekolah. Muslich (2011: 160-161) mengemukakan bahwa ada tiga basis desain pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan di sekolah, yaitu:

- 1) Desain pendidikan karakter berbasis kelas, yaitu berkaitan dengan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

- 2) Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, yaitu yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan berkarakter yang diselenggarakan di sekolah.
- 3) Desain pendidikan karakter berbasis komunitas, yang berkaitan dengan keterlibatan bersama antara, sekolah, orangtua, dan masyarakat.

h. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

Ada beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan pendidikan karakter. Zubaedi (2013: 233-240) yang menyebutkan ada 4 metode dalam pembelajaran pendidikan karakter, yaitu:

- 1) Inkulkasi nilai, yaitu berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter
- 2) Keteladanan nilai, yaitu berkaitan dengan pemberian contoh dari guru sebagai model di sekolah.
- 3) Fasilitasi, yaitu berkaitan dengan fasilitas yang diberikan oleh sekolah.
- 4) Pengembangan ketrampilan akademik dan sosial, yaitu berkaitan dengan pengalaman yang didapatkan selama di sekolah.

2. *Boarding School*

a. Pengertian *Boarding School*

Pendidikan berbasis *boarding school* hampir sama dengan pendidikan yang ada di pesantren. Prianto, Sujono, Indarto, Setyowati, Hardiman, Sukawi, & Septana (2017: 209) berpendapat bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, para peserta didik hidup dan belajar secara total di lingkungan sekolah. Sementara itu, Zahra (Hastuti & Jumidah 2017: 61) menjelaskan bahwa *boarding school* adalah sistem sekolah dengan asrama, baik peserta didik, guru, dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan

sekolah dalam kurung waktu tertentu, biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *boarding school* merupakan sekolah yang menyediakan asrama atau tempat tinggal bagi peserta didiknya dalam jangka waktu yang lama. Pihak sekolah memfasilitasi beberapa kebutuhan peserta didik selama berada di asrama. Baik kebutuhan berupa akademik maupun kebutuhan non akademik. Fasilitas ini disediakan oleh pihak sekolah agar peserta didik merasa nyaman berada di asrama dan lebih fokus dalam belajar.

b. Jenis-jenis *Boarding School*

Boarding school merupakan sekolah yang memiliki fasilitas asrama. Sistem pendidikan yang terdapat di *boarding school* didasarkan pada pengelompokan jenis-jenis *boarding school*. Michailhuda (Prianto, Sujono, Indarto, Setyowati, Hardiman, Sukawi, & Septana 2017: 209), ada beberapa jenis *boarding school* diantaranya:

- 1) Pertama, menurut sistem bermukim peserta didik:
 - a) *All Boarding School*: Seluruh peserta didik tinggal di asrama kampus atau sekolah.
 - b) *Boarding day School*: Mayoritas peserta didik tinggal di sekolah dan sebagian lagi dilingkungan sekitar kampus atau sekolah.
 - c) *Day boarding*: Mayoritas tidak tinggal di kampus meskipun ada sebagian yang tetap tinggal di kampus atau sekolah.
- 2) Kedua, menurut jenis karakter peserta didik:
 - a) *Junior Boarding School*: Sekolah yang menerima murid dari tingkat SD s/d SMP, namun biasanya hanya SMP saja.
 - b) *Co-educational School*: Sekolah yang menerima peserta didik laki-laki dan perempuan.

- c) *Boys School*: Sekolah yang menerima peserta didik laki-laki saja.
- d) *Girl School*: Sekolah yang menerima peserta didik perempuan saja.
- e) *Pre-professional arts School*: Sekolah khusus untuk seniman
- f) *Religious School*: Sekolah yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu.
- g) *Special needs Boarding School*: Sekolah untuk anak-anak yang bermasalah dengan sekolah biasa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *boarding school* dibagi menjadi dua jenis yaitu menurut sistem pemukiman peserta didik yang terdiri dari *all boarding school*, *boarding day school* dan *day school*, peserta didik menetap dalam asrama berdasarkan kurun waktu tertentu yang didasarkan atas peraturan yang telah diteatapkan oleh pihak sekolah.

Dilihat dari karakter peserta didik dibagi menjadi tujuh yaitu *junior boarding school*, *co-education school*, *boys school*, *girl school*, *pre- professional arts school*, *religious school*, dan *special needs boarding school*. Jenis *boarding school* yang didasarkan karakter peserta didik berdasarkan pengelompokan jenis kelamin dan kebutuhan peserta didik.

c. Sistem Kurikulum *Boarding School*

Pelaksanaan *boarding school* didasarkan pada kurikulum. Setiawan (2013: 19) menjelaskan sistem kurikulum *boarding school* terdiri dari beberapa model yaitu:

- 1) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada agama tertentu yaitu melaksanakan kurikulum yang hanya khusus pada ajaran agama tertentu.
- 2) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu nasionalisme, biasanya berbentuk sistem militerisme atau semi militerisme.
- 3) *Boarding school* yang kurikulumnya mengacu pada penanganan anak bermasalah, model ini hanya melaksanakan kurikulum untuk penanganan anak-anak yang bermasalah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait sistem kurikulum *boarding school* dapat dibagi dalam tiga model yaitu: yang pertama, kurikulum yang mengacu pada agama, pelaksanaannya peserta didik menerima ilmu agama diluar pembelajaran. Kedua, kurikulum yang mengacu pada model nasionalisme, pelaksanaannya peserta didik memperoleh pembelajaran yang bersifat kemiliteran. Ketiga adalah model yang mengacu pada sistem kurikulum terhadap penanganan anak bermasalah. Biasanya sistem kurikulum ini khusus digunakan bagi anak atau orang yang harus memperoleh penanganan khusus. Misalnya, anak yang pernah mengonsumsi narkoba.

d. Perbedaan sekolah formal dengan *boarding school*

Ada beberapa perbedaan antara sekolah formal dengan *boarding school*. Setiawan (2013: 21) menjelaskan secara rinci perbedaan sekolah formal dengan *boarding school* melalui tabel berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan sekolah formal dengan *boarding school*

No	Kriteria	Institusi pendidikan	
		Formal	Asrama
1.	Sistem pendidikan	Pembelajaran formal dan ekstrakurikuler	Pembelajaran formal, ekstrakurikuler, pendidikan khusus (keagamaan, karakter)
2.	Kurikulum	Kurikulum standar nasional	Kurikulum standar nasional dan kurikulum tambahan atau <i>soft skill</i> khas <i>boarding school</i> .
3.	Proses pendidikan	Perhatian pendidik kurang, karena keterbatasan waktu	Perhatian pendidik lebih, karena waktu interaksi pendidik peserta didik lebih banyak.
4.	Fasilitas	Standar sekolah umum	Dilengkapi fasilitas hunian dan berbagai fasilitas pendukung (sarana ibadah dan olahraga).
5.	Kegiatan harian	Terbatas pada jam pelajaran	Jadwal kegiatan harian teratur.
6.	Aktivitas peserta didik	Datang untuk belajar kemudian pulang	Belajar dan tinggal di sekolah, kehidupan peserta didik ada di sekolah.
7.	Pakaian	Seragam berlaku umum	Pakaian atau seragam berlaku khusus berbeda-beda tiap institusi pendidikan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbedaan antara sekolah formal dengan *boarding school*. Institusi *boarding school* lebih

menonjolkan pada penanaman karakter, religius, keterampilan peserta didik secara mendalam. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang lebih baik.

3. Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar Anak Sekolah Dasar

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Desmita (2009: 35) menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Desmita (2009: 5) mengemukakan psikologi perkembangan peserta didik merupakan sebuah ilmu yang secara khusus mempelajari tentang perkembangan tingkah peserta didik dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak pada usia 6-12 merupakan masa dimana lebih menyukai hal-hal yang menyenangkan. Misalnya mereka lebih senang dengan aktivitas yang dibubuhi dengan permainan. Perkembangan pada masa usia ini, anak belajar mengenal lingkungan sekitar. Beradaptasi dengan orang lain, baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Anak-anak sudah mulai mengenal pergaulan di sekolah dan di luar sekolah.

a. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak usia SD yang perlu diketahui.

Desmita (2009: 35) menyebutkan beberapa tugas perkembangan anak pada usia SD yang meliputi:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
- 2) Membina hidup sehat.
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berfikir efektif.
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai.
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

b. Kebutuhan Peserta Didik dan Implikasinya Terhadap Pendidikan

Kebutuhan-kebutuhan peserta didik perlu diketahui agar dalam pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan maksimal. Desmita (2009: 68-71) menyebutkan beberapa macam-macam kebutuhan peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan yaitu:

- 1) Kebutuhan Jasmaniah
Kebutuhan jasmaniah merupakan kebutuhan dasar setiap manusia yang bersifat instingtif dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan dan pendidikan. Misalnya: makan, minum, pakaian, oksigen, istirahat, kesehatan jasmani, gerak-gerak jasmani, serta terhindar dari berbagai ancaman.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
Rasa aman merupakan kebutuhan yang memberikan suasana sekolah atau kelas yang nyaman, aman, dan teratur serta terhindar dari kebisingan dan berbagai situasi yang mengancam.
- 3) Kebutuhan akan kasih sayang
Kebutuhan akan kasih sayang akan suasana senang, betah, bahagia berada didalam sekolah atau kelas, serta memiliki

motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

- 4) **Kebutuhan akan penghargaan**
Kecenderungan peserta didik untuk diakui dan diperlakukan sebagai orang yang berharga diri.
- 5) **Kebutuhan akan rasa bebas**
Kebutuhan peserta didik merasa bebas mengungkapkan sesuatu tanpa adanya tekanan, sehingga terhindar dari frustrasi, merasa tertekan, konflik.
- 6) **Kebutuhan akan rasa sukses**
Peserta didik merasa senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukannya berhasil.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Syah (2010: 129) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dibedakan menjadi tiga macam diantaranya yaitu:

- 1) **Faktor internal** (faktor dari dalam peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) **Faktor eksternal** (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan yang disekitar peserta didik.
- 3) **Faktor pendekatan belajar** yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

d. Stres Sekolah dalam Perkembangan Peserta Didik

Tuntutan kegiatan yang dilakukan di sekolah yang begitu banyak membuat peserta didik mengalami kondisi yang stres. Desmita (2009: 291) mendefinisikan stres sekolah sebagai ketegangan emosional yang muncul dari peristiwa-peristiwa kehidupan di sekolah dan perasaan terancamnya keselamatan atau harga diri peserta didik, sehingga memunculkan reaksi-reaksi fisik psikologis, dan tingkah laku yang berdampak pada penyesuaian psikologis dan prestasi akademis.

Desmita (2009: 293) menjelaskan tentang tuntutan sekolah yang menjadi sumber stres peserta didik tersebut, berikut akan diuraikan.

- 1) Tuntutan fisik yaitu stres peserta didik yang bersumber dari lingkungan fisik sekolah.
- 2) Tuntutan tugas yaitu stres peserta didik yang bersumber dari tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik.
- 3) Tuntutan peran yaitu stres peserta didik yang berhubungan dengan peran yang dipikul peserta didik.
- 4) Tuntutan interpersonal yaitu berkaitan dengan peserta didik dituntut untuk melakukan interaksi sosial dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan *boarding school* telah banyak dilaksanakan, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Penelitian tentang *boarding school* mempunyai beragam fokus pembahasan, yang secara menyeluruh membahas mengenai penerapan pendidikan karakter di *boarding school*.

Peneliti mengkaji beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai pedoman peneliti dalam melaksanakan penelitian. Beberapa penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian oleh Khalidy (2014) tentang “Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis *Boarding School* di SMP”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai karakter yang diupayakan oleh SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam lingkungan SMP *Boarding School* dan mendeskripsikan peran orangtua peserta didik SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto dalam proses pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan penelitian

kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki karakter yang salah satunya yaitu latar ilmiah. Latar alamiah merupakan sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Adapun yang diwawancarai adalah kepala sekolah, sebagian guru, para peserta didik dan orangtua peserta didik SMP *Boarding School* Putra Harapan Purwokerto. Hasil penelitian tersebut memaparkan tentang (1) Pengelolaan pendidikan karakter dalam basis *boarding school* adalah pilihan bijak untuk mengatasi dekadensi moral terutamakaum remaja. (2) Pendidikan karakter berbasis *boarding school* adalah alternatif bagi orang tua yang aktifitasnya padat dan tidak ada waktu untuk mendidik anaknya.

2. Penelitian oleh Abdurrahman (2016: 299) dalam *Journal Internasional of Islamic Education* dengan judul “*Character Education In Islamic Boarding School-Based SMA Amanah*”. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter pada sekolah *boarding school* berbasis Islam di SMA Amanah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: 1) kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter dilakukan dengan menerapkan kebijakan pemerintah sesuai dengan visi, misi, dan program sekolah; 2) metode yang digunakan dalam proses pendidikan karakter dilakukan melalui pemodelan peran, tugas dan pembinaan, pembiasaan, program pelatihan, dan partisipasi peserta didik dalam berbagai jenis kegiatan, serta penerapan penghargaan dan hukuman; 3) karakteristik peserta didik yang dihasilkan dari proses pendidikan karakter adalah

kefasikan dan pengabdian serta mampu menerapkan pengetahuan dan kesalehan mereka dalam kehidupan sehari-hari; 4) permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah nilai dan norma yang berbeda yang dibawa peserta didik dari rumah, ketidakseimbangan fasilitas dibandingkan dengan jumlah peserta didik; serta kesiapan guru untuk benar-benar menerapkan program baru, yaitu pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pengembangan karakter pribadi, keluarga, lingkungan atau masyarakat, dan komitmen semua pihak terkait atau pemangku kepentingan SMA Amanah.

3. Penelitian oleh Hidayat (2016) dalam *Journal Internasional of Islamic Education* dengan judul “*The Implementation of Character Education Model at Islamic Boarding School of Pabelan, Magelang, Central Java*”. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan model pendidikan karakter melalui keteladanan, dan pembiasaan kepada para santrinya sejak zaman KH. Hamam Dja`far hingga sekarang. Adapun implementasi model pendidikan karakter yang ditularkan dan dikembangkan oleh Kyai Hamam kepada para santrinya meliputi, model kepedulian sosial, pendidikan langsung, kesederhanaan, mendidik dengan manusiawi, mendidik dengan keteladanan, model budaya keilmuan, pengembangan budaya lokal atau kearifan lokal, pengembangan pendidikan, etos kerja, dan belajar mandiri. Nilai karakter yang lebih ditekankan kepada para santrinya meliputi,

kedisiplinan, etos kerja atau kerja keras, kemandirian, kepedulian sosial, religius, dan rasa tanggungjawab.

Ketiga penelitian tersebut dapat menjadi acuan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian terkait penerapan pendidikan karakter di *boarding school*. Penelitian oleh Khalidy memaparkan tentang pengelolaan pendidikan karakter dalam basis *boarding school* untuk mengatasi dekadensi moral dan pendidikan karakter berbasis *boarding school* menjadi alternatif bagi orangtua yang aktifitasnya padat dan tidak ada waktu untuk mendidik anaknya. Peneliti berupaya untuk melaksanakan pendidikan karakter ke dalam lingkungan SD yang berbasis *boarding school*.

Penelitian oleh Abdurahman memaparkan tentang kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, metode, karakter dan masalah dalam pendidikan karakter di sekolah *boarding school* berbasis Islam di SMA Amanah. Peneliti berupaya untuk melaksanakan metode dan karakteristik peserta didik dari proses pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah yang memiliki keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan Islam.

Penelitian oleh Hidayat memaparkan tentang penerapan model pendidikan karakter melalui keteladanan, dan pembiasaan. Peneliti berupaya melaksanakan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan kepada peserta didik di sekolah yang berbasis *boarding school*.

C. Penerapan Pendidikan Karakter di *Boarding School*

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter di *boarding school*. Pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter di *boarding school* dilaksanakan melalui kegiatan akademik, kegiatan non akademik, dan kegiatan yang ada di asrama.

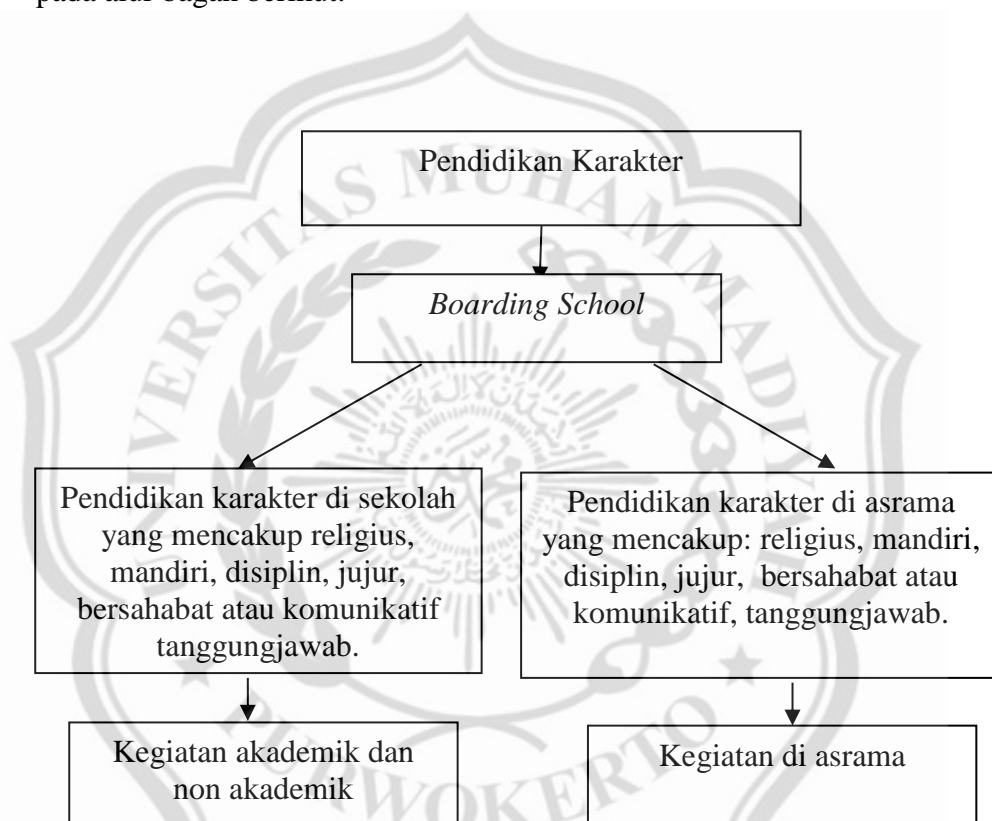
Pendidikan karakter memiliki 18 nilai-nilai karakter bangsa yang sudah dirumuskan oleh pemerintahan. Masing-masing sekolah memiliki beberapa nilai-nilai yang diprioritaskan dalam sekolah tersebut, agar memiliki ciri khas pembedanya. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di *boarding school* memiliki beberapa prioritas yang dikembangkan, yaitu: religius, disiplin, mandiri, bersahabat/komunikatif, jujur dan disiplin. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui *boarding school*.

Boarding school memiliki fasilitas asrama yang disediakan oleh pihak sekolah. Peserta didik diwajibkan untuk menetap di asrama dalam waktu yang ditentukan oleh sekolah. Peserta didik secara tidak langsung, dibekali nilai-nilai karakter yang baik. Nilai-nilai karakter dapat tertanam pada peserta didik, jika dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadikannya kebiasaan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Peneliti memfokuskan nilai-nilai tersebut untuk diamati secara mendalam. Peneliti mengamati melalui kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Data yang diperoleh didapat melalui observasi dan wawancara kepada pihak yang terkait. Dalam penelitian ini mengamati peserta didik kelas VI

saja. Hal ini dikarenakan untuk membekali peserta didik untuk menghadapi Ujian Nasional, sehingga diperlukan mengingat di sekolah dan untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan di sekolah dan di kelas.

Berdasarkan penjelasan kerangka pikir secara singkat, dapat dilihat pada alur bagan berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir